

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara Maritim yang sebagian besar wilayahnya merupakan lautan luas yang terdiri lebih dari 16.056 pulau (Kemen KP, 2017). Keadaan Indonesia sebagai negara Maritim yang berkembang membuat Indonesia mengalami dampak yang signifikan dalam hal bencana alam. Selama dua dekade terakhir, banjir yang melanda kota-kota besar di Indonesia cenderung meningkat, baik secara kuantitas maupun frekuensi. Banyak diskusi yang dilakukan untuk mengatasi masalah ini. Banyak yang menyatakan bahwa kenaikan banjir tersebut diperkuat atau diperburuk oleh aktivitas manusia, terutama terkait dengan konversi lahan. Tidak dapat dipungkiri, karena kota-kota di Indonesia masih dalam tahap pengembangan. Aktivitas pencemaran lingkungan lainnya yang diperkirakan berkontribusi terhadap banjir adalah ekstraksi air tanah yang memicu penurunan tanah, dan gas rumah kaca yang menyebabkan pemanasan global.

Kota Semarang memiliki topografi yang berbeda yaitu terdiri dari daerah perbukitan, dataran rendah dan daerah pesisir. Perbedaan topografi tersebut membuat Kota Semarang sering disebut sebagai Kota Semarang bawah dan atas. Dimana pada daerah atas lebih perkembangan cenderung pada permukiman sedangkan di daerah bawah hingga pesisir perkembangan cenderung pada permukiman dan industri. Kota Semarang dapat dikatakan sebagai kota tepi air atau *waterfront city* karena berada pada salah satu titik jalur utama Pantai Utara (Pantura) Pulau Jawa sekitar 1,8 juta populasi manusia hidup di wilayah pesisir (Rahardjo, 2000). Letaknya yang berada di jalur lalu lintas ekonomi tersebut menjadikan kota ini berkembang sebagai daerah potensial untuk aktivitas industri, perdagangan dan jasa, serta permukiman. Kota Semarang bagian utara telah banyak mengalami penurunan muka tanah dikarenakan banyak tumbuhnya permukiman yang tidak teratur dan industri yang kurang bersifat berkelanjutan, sehingga muka air laut yang semakin tinggi yang diakibatkan dari amblesan, air laut masuk dari sungai menuju ke saluran drainase permukiman itu yang disebut dengan Rob (Marfai & King, 2007). Permukiman yang termasuk dalam amblesan dan Rob akan melakukan peninggian rumah setiap jalan sudah ditinggikan, akan terjadi tumpang tindih antara jalan dan rumah, hal tersebut menyebabkan resahnya warga dan mulai ditinggalkannya daerah tersebut, pasti dikemudian hari lingkungan tersebut menjadi lingkungan kampung kota yang termasuk kategori kumuh (Marfai & King, 2008).

Berkelanjutan dalam arti luas berarti keberlanjutan secara fisik maupun non fisik pada struktur kota di Kota Semarang, dalam upaya ini diperlukan sebuah perencanaan yang matang. Perencanaan merupakan suatu aktivitas universal manusia, suatu keahlian dasar dalam kehidupan

yang berkaitan dengan pertimbangan suatu hasil sebelum diadakan pemilihan di antara berbagai alternatif yang ada dalam perencanaan, yang berkiblat ke masa depan (Warpani, 2006), berkaitan erat dengan kajian kemasyarakatan yang didalamnya mencakup sekelompok besar yang mempunyai kepentingan berbeda-beda. Dalam perencanaan perlu diperhatikan berbagai macam aspek pendukung seperti aspek sosial, budaya, fisik, perekonomian dan daya tarik wisata edukasi industri pengolahan. Berkelanjutan dalam aspek kelompok usaha masyarakat mendukung sebuah upaya dalam peremajaan kawasan kampung bandeng, dikarenakan keberlanjutan kampung yang memiliki lokasi yang rawan banjir dan rob serta keberlanjutan usaha-usaha yang dirintis didalamnya.

Peremajaan kawasan merupakan upaya dan kegiatan pembangunan yang terencana untuk mengubah atau memperbaharui suatu kawasan terbangun di kota yang sudah merosot fungsinya agar kawasan tersebut fungsinya meningkat lagi sesuai dengan arah pengembangan kota. Berdasarkan SK Walikota Semarang Nomor 050/801/2014 mengenai kampung kumuh di Kota Semarang. Pemerintah kota Semarang memiliki suatu upaya untuk menciptakan kesejahteraan penduduk yang lestari dan dapat berimplikasi dengan daerah lain yaitu dengan pembuatan kampung tematik. Kampung Bandeng merupakan salah satu kawasan kumuh akibat bencana banjir dan rob pada lingkungan permukiman tersebut. Kampung industri pengolahan bandeng dan udang yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai pelaku industri dan nelayan tambak bandeng dan udang. Peremajaan kawasan kampung bandeng Tambakrejo berdasarkan preferensi kelompok usaha masyarakat dilakukan untuk mengetahui kebutuhan terpenting masyarakat terhadap kebutuhan kegiatan produksi, distribusi, pemasaran serta kebutuhan sarana tambahan berupa bangunan fisik. Peremajaan kawasan kampung bandeng Tambakrejo berdasarkan preferensi masyarakat disini merujuk kepada masyarakat yang memiliki usaha dalam industri pengolahan pada kelompok masyarakat bandeng. Bentuk upaya keberlanjutan kampung bandeng Tambakrejo memiliki sebuah potensi yang dapat dikembangkan yaitu kelompok usaha masyarakat yang mempunyai kemampuan dan kemauan dalam upaya kelanjutan kampung bandeng yang sudah dirintis yang dituangkan dalam arahan peremajaan kawasan berdasarkan kelompok usaha masyarakat.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Uraian dari latar belakang diatas menjabarkan beberapa permasalahan yang dihadapi wilayah pesisir kota Semarang antara lain salah satu kota pantai yang memiliki kawasan permukiman kumuh yang merupakan permukiman tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat (berdasarkan UU No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman). Karakteristik permukiman kumuh yaitu mempunyai degradasi kualitas permukiman dan perumahan yang tidak standar, dikatakan tidak standar karena kondisi bangunan memiliki

kepadatan tinggi, tidak teratur, tidak memenuhi syarat, syarat yang dimaksud adalah kondisi sarana dan prasarana permukiman tidak memenuhi keciptakaryaan yaitu berupa jalan lingkungan, drainase lingkungan penyediaan air bersih atau air minum, pengelolaan persampahan, pengelolaan air limbah, dan proteksi kebakaran yang sangat minim bahkan semua itu hampir tidak ada. Merujuk dari SK Walikota Semarang nomor 050/801/2014 tentang penetapan lokasi lingkungan perumahan dan permukiman kumuh Kota Semarang dengan luas kawasan kumuh kota Semarang 415.83 Ha tersebar di 62 Kelurahan. Kawasan Kampung Bandeng Tambakrejo yang merupakan salah satu dalam kawasan perumahan dan permukiman kumuh yang berada di Kota Semarang bagian utara, merupakan lokasi prioritas penanganan pengentasan kawasan kumuh di Kota Semarang, dengan maksud meningkatkan daya tarik wisata edukasi yang bersifat keberlanjutan dalam bentuk oleh-oleh khas Semarang yaitu produk olahan dari ikan Bandeng. Namun, selama ini pengelolaan kawasan Kampung Bandeng Tambakrejo ini hanya sebatas pada gang Tambakrejo IV saja yang terletak UD. Mina Makmur yang sudah mendapat bantuan hingga level kementerian. Hal ini dapat dilihat dengan gang-gang lain, padahal seharusnya semua kawasan di Kelurahan Tambakrejo yang merupakan dalam kawasan perumahan dan permukiman kumuh seharusnya dilakukan minimal peremajaan kawasan yang sesuai dengan standar. Menengok dari sejarah UD. Mina Makmur yang mengatasnamakan kelompok pelaku usaha pengolahan Bandeng yang sekarang hanya dimiliki oleh satu individu saja, dilihat dari perkembangannya sekarang adanya persaingan usaha secara individu ke individu dalam satu kampung dengan pelanggan tetap dari masing-masing, sudah tidak menjadikan suatu kelompok usaha yang dapat dikembangkan melalui pemberdayaan kelompok masyarakat, sebagai bentuk upaya keberlanjutan dalam kampung bandeng, preferensi kelompok usaha masyarakat dinilai penting guna menemukan sebuah kebutuhan kelompok usaha tersebut yang dituangkan dalam arahan peremajaan kampung bandeng itu sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya penanganan dalam masalah sosial kemasyarakatan secara komprehensif, dari pihak peneliti merupakan pihak yang netral dan murni dari preferensi masyarakat. Sehingga, dari penjabaran diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **“Bagaimana Peremajaan Kawasan Kampung Bandeng Tambakrejo berdasarkan Preferensi Kelompok Usaha Masyarakat”**

### **1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian**

Tujuan dan sasaran yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.3.1. Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa penting peran peremajaan kawasan kampung bandeng kelurahan Tambakrejo, kecamatan Gayamsari, kota Semarang guna keberlanjutan usaha di kampung berdasarkan preferensi kelompok usaha masyarakat.

### **1.3.2. Sasaran**

Sasaran merupakan tahapan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari penelitian adalah peremajaan kawasan Kampung Bandeng Tambakrejo berdasarkan preferensi kelompok usaha masyarakat. Sasaran tersebut secara berurutan meliputi:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik fisik dan non fisik dalam proses peremajaan kampung bandeng Tambakrejo
2. Menganalisis preferensi masyarakat terhadap kebutuhan dalam kehidupan rumah tangga dan keberlanjutan usaha yang dirintis.
3. Menganalisis bentuk-bentuk peremajaan kawasan kampung bandeng berdasarkan preferensi kelompok usaha masyarakat.
4. Merumuskan hasil peremajaan kawasan kampung bandeng Tambakrejo berdasarkan preferensi masyarakat.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian peremajaan kampung bandeng Tambakrejo berdasarkan preferensi kelompok usaha masyarakat diharapkan memberi manfaat antara lain:

#### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Dari segi akademis terhadap bidang ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota peneliti memiliki tambahan wawasan terkait peremajaan kawasan berdasarkan preferensi kelompok usaha masyarakat dalam kebutuhan infrastruktur kampung Tambakrejo. Peneliti dapat menerapkan ilmu yang diajarkan dalam perkuliahan dalam segi infrastruktur kawasan kampung nelayan, upaya peremajaan berdasarkan preferensi kelompok usaha masyarakat.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Segi praktis dari studi penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi lembaga atau masyarakat yang ingin melakukan peremajaan kawasan berdasarkan preferensi kelompok usaha masyarakat dengan melibatkan elemen masyarakat atau organisasi kemasyarakatan yang tergabung dalam industri pengolahan bandeng dan pengupasan udang. Studi penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan masukan bagi pemerintah untuk mengembangkan peremajaan kawasan yang berkelanjutan dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membantu upaya dilakukannya peremajaan kawasan.

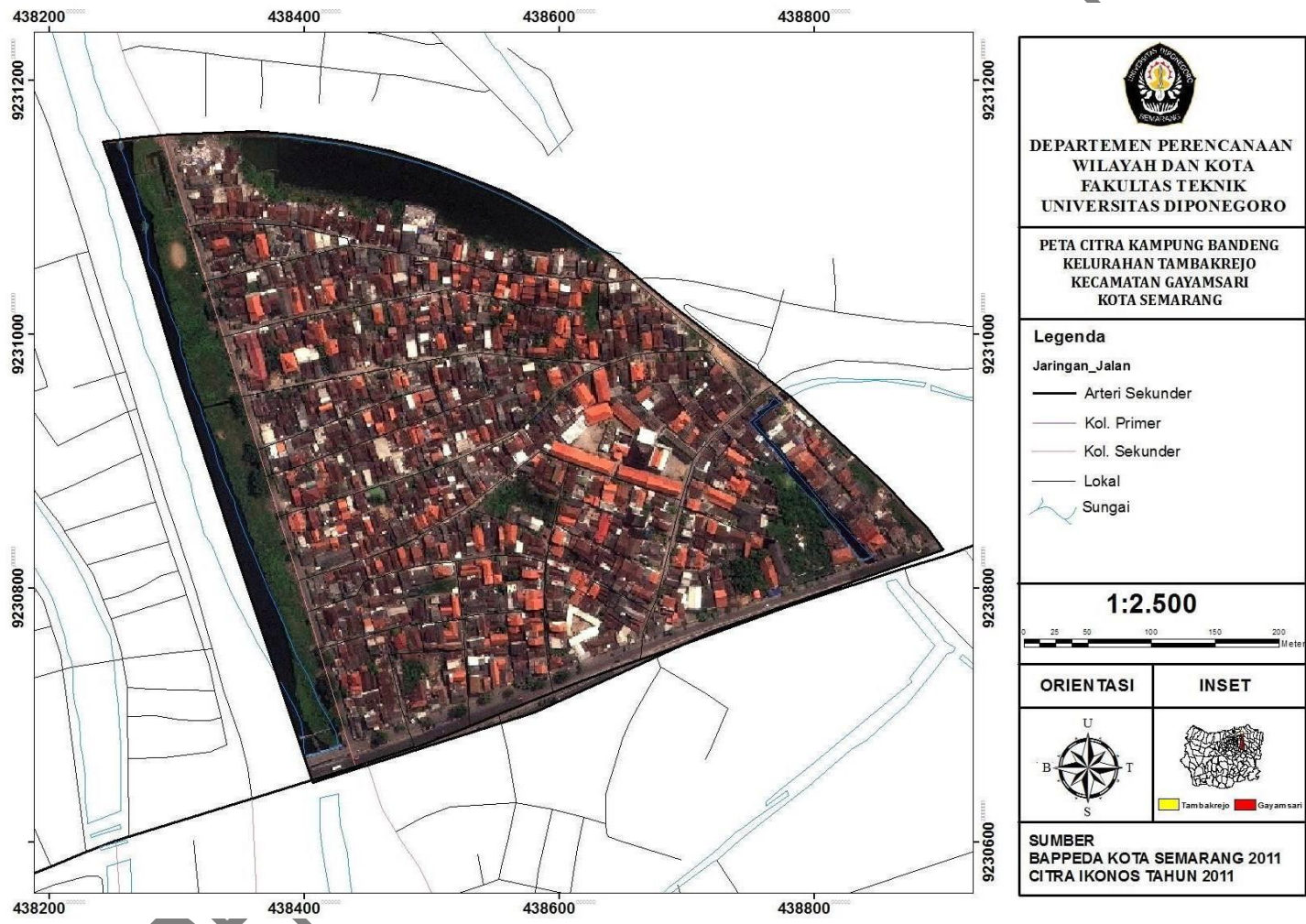
### **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam studi ini, dibagi atas 2 (dua) ruang lingkup, yaitu ruang lingkup wilayah yang menjelaskan batas wilayah studi yang menjadi objek penelitian dan ruang lingkup substansial yang berisi mengenai materi-materi yang akan dibahas dalam studi ini.

### 1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah

Kampung Bandeng Tambakrejo merupakan salah satu lokasi prioritas penanganan kawasan kumuh di Kota Semarang, dalam proses pengentasan kampung kumuh di Kota Semarang yang dilakukan secara bertahap serta melibatkan masyarakat kampung. Kampung bandeng merupakan bagian dari kelurahan Tambakrejo bagian paling utara dari Kecamatan Gayamsari Kota Semarang, Kampung Bandeng ini diresmikan di tahun 2017 oleh Walikota Semarang. Kelurahan Tambakrejo memiliki luas 96,5 Ha (data monografi Kelurahan Tambakrejo, 2017) kelurahan Tambakrejo memiliki berbagai jenis kegiatan utama kampung yaitu berupa pengolahan Bandeng, pengupasan udang, pedagang, pendatang yang mayoritas merupakan pegawai pabrik. Untuk wilayah studi yang digunakan difokuskan pada kawasan yang mayoritas memiliki industri pengolahan Bandeng dan pengupasan udang yaitu pada RW 01, 03, 04. Pemilihan pada RW 01, 03, dan 04 berdasarkan persebaran masyarakat yang melakukan kegiatan produksi dalam pengolahan bandeng, pengupasan udang, tahu, produk terasi yang dilakukan terfokus pada RW 01, 03, dan 04 yang merupakan pusat kampung bandeng terletak di jalan Purwosari IV. Kampung Bandeng berada pada lokasi yang strategis yaitu terletak pada pinggiran sungai banjir kanal timur yang sekarang sedang dilakukan sebuah proses normalisasi sungai, kemudian terletak dekat dengan jalan arteri sekunder yaitu jalan kaligawe raya yang merupakan jalan utama perlintasan dari kota Semarang menuju ke arah timur pulau Jawa sekaligus dalam upaya bentuk proses pemasaran produk di jalan tersebut. Upaya peremajaan kawasan tidak hanya dilakukan pada pusat kegiatan, dikarenakan dibutuhkan beberapa fasilitas-fasilitas penunjang dan pendukung kegiatan produksi serta sosial kemasyarakatan kampung. Kampung Bandeng merupakan salah satu kawasan kumuh dikarenakan bencana banjir, rob dan penurunan muka tanah terjadi pada kawasan tersebut. Kampung Bandeng jika memiliki kekuatan kelompok masyarakat dalam upaya pengelolaan kawasan akan menjadi potensi positif dalam upaya peremajaan kawasan guna menanggulangi masalah yang ada didalam kawasan kampung bandeng.

**Gambar 1.1** Peta Kawasan studi Kampung Bandeng RW 01, 03, 04 Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang



Sumber: Bappeda Kota Semarang, 2017

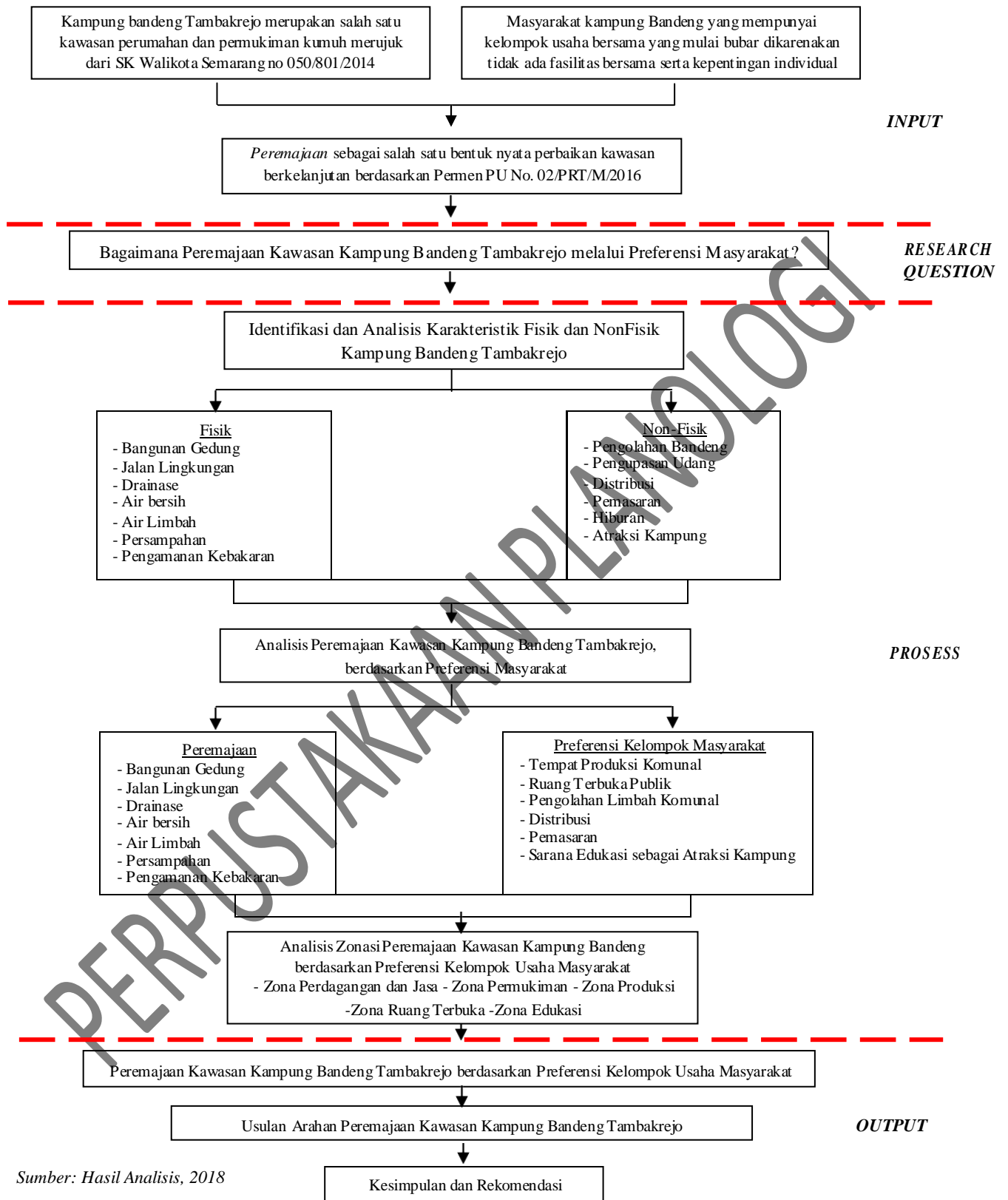
**Gambar 1. 1**  
**Peta Kawasan Kampung Sentra Bandeng Tambakrejo**

### 1.5.2. Ruang Lingkup Substansial

Secara substansional ruang lingkup studi dalam studi ini dibatasi dengan usaha terkait perumusan strategi pengembangan kawasan kampung Bandeng Tambakrejo berdasarkan aspek preferensi kelompok usaha masyarakat mengenai kebutuhan sarana, prasarana dan utilitas, yaitu sebagai berikut:

1. Identifikasi serta menganalisis kondisi eksisting kawasan kampung Bandeng Tambakrejo, yang dilihat yaitu terkait fisik berupa bangunan gedung, jalan lingkungan, jaringan drainase, jaringan air bersih, jaringan pengelolaan air limbah, pengelolaan persampahan dan pengamanan kebakaran. Terkait non fisik yaitu sosial kemasyarakatan berupa kegiatan produksi dan distribusi, pengelolaan kawasan berupa upaya masyarakat menjaga kelompok masyarakat agar mampu dan mau menjaga lingkungan, serta peran masyarakat dalam pengembangan dan pertumbuhan kawasan tersebut berupa inovasi yang dapat dilakukan agar dapat berkembang.
2. Analisis peremajaan kawasan, yaitu melihat bagaimana kondisi eksisting yang perlu dibenahi berdasarkan preferensi kelompok usaha masyarakat, kemampuan fisik dan non fisik masyarakat dalam melakukan peremajaan kampung bandeng Tambakrejo melalui pendekatan-pendekatan dari masyarakat untuk masyarakat, melalui pemberdayaan masyarakat, perubahan pola pikir masyarakat, pengembangan potensi, penyelesaian permasalahan sosial kemasyarakatan, usulan desain yang menjawab masalah dan mengangkat potensi yang ada. Peremajaan kawasan dilakukan guna memperbaiki kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh.
3. Menganalisis bentuk-bentuk peremajaan kawasan kampung bandeng berdasarkan preferensi kelompok usaha masyarakat untuk memiliki sebuah kampung yang mempunyai apa yang mereka kehendaki yang bermanfaat bagi kepentingan kampung, serta bagi para pelaku usaha industri pengolahan bandeng dan pengupasan udang yang masih bertahan dalam usaha dan merupakan salah satu potensi kampung yang dapat menjadikan tolak ukur dari peremajaan yang berbasis dari pembinaan usaha.
4. Merumuskan strategi pengembangan yang bersifat berkelanjutan yang harus dimiliki oleh kawasan kampung Bandeng Tambakrejo sesuai dengan indikator penting yang ada pada peremajaan kawasan, menggunakan analisis Fisik dan non fisik, serta menggabungkan secara murni dari preferensi kelompok usaha masyarakat itu sendiri sehingga dapat diketahui peremajaan kampung bandeng Tambakerjo berdasarkan preferensi itu dalam bentuk zonasi peremajaan kampung yang berdasarkan preferensi itu sendiri kemudian dilanjutkan kepada siteplan sebagai gambaran yang nyata dari proses peremajaan kampung bandeng berdasarkan preferensi, menghasilkan arahan peremajaan kawasan.

### 1.6. Kerangka Pikir Penelitian



Sumber: Hasil Analisis, 2018

**Gambar 1. 2**  
**Kerangka Pikir**



## **1.7 Metode Penelitian**

Pada bab metode penelitian ini akan menjelaskan mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian. Bab ini terdiri dari lima subbab antara lain metode penelitian, metode pengumpulan data, kebutuhan data penelitian, teknik analisis data, dan kerangka analisis data. Berikut masing-masing penjelasan dari masing-masing subbab:

### **1.7.1 Pendekatan Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu cara yang bersifat ilmiah untuk memperoleh data yang valid digunakan untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan suatu pengetahuan tertentu agar dapat digunakan untuk memahami, mengantisipasi dan memecahkan masalah tertentu (Sugiyono, 2010). Pendekatan yang digunakan dalam Penelitian mengenai “Peremajaan Kawasan Kampung Bandeng Tambakrejo Berdasarkan Preferensi Masyarakat,” ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif pada penelitian ini difokuskan dalam melakukan wawancara preferensi masyarakat dari *purposive sampling* data yang berkaitan dengan sarana, prasarana dan utilitas dalam peremajaan kota, serta preferensi masyarakat dalam kebutuhan sarana, prasarana, utilitas Kampung Bandeng Tambakrejo. Tujuan dari penggunaan *purposive sampling* yaitu mengetahui elemen masyarakat yang akan di wawancara, observasi dan telaah data, elemen masyarakat yang dimaksud adalah *stakeholder* dari kampung Bandeng Tambakrejo dari mulai RT, RW dan Lurah serta masyarakat yang memiliki usaha dalam bidang pengupasan udang dan industri pengolahan bandeng.

Tujuan dari penggunaan metode deskriptif kualitatif yaitu dapat memberikan jawaban atas kebutuhan infrastruktur, apakah dengan dilakukannya peremajaan kota memberikan dampak nyaman atau justru mengganggu kestabilan kehidupan sosial kemasyarakatan di kawasan tersebut. Sehingga didapatkan sebuah kajian mengenai peremajaan kawasan berdasarkan preferensi masyarakat di Kampung Bandeng Tambakrejo, Gayamsari Kota Semarang. Secara analisis Deskriptif Kualitatif pada penelitian ini menggunakan analisis peremajaan fisik kawasan, analisis preferensi masyarakat, kemudian merumuskan peremajaan kawasan berdasarkan preferensi masyarakat atau kebutuhan masyarakat dalam bentuk sebuah desain fisik kawasan.

### **1.7.2 Teknik Pengumpulan Data**

Sugiyono (2013: 137) menjelaskan bahwa ada dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas dalam proses pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk pengumpulan data. Pernyataan ini sekaligus menjadi poin penting dimana teknik pengumpulan data merupakan hal yang

penting dan harus dilakukan secara tepat, sehingga data yang diinginkan dapat terkumpul. Dalam penelitian ini, digunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Apabila dilihat dari teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi (pengamatan). Untuk lebih jelas, dapat dilihat sebagai berikut:

**a. Pengumpulan Data Primer**

Dalam mengumpulkan data primer, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan kuesioner, observasi dan wawancara. Berikut penjelasan tiap-tiap teknik pengumpulan data yang digunakan:

- **Observasi**

Observasi pada penelitian kali ini dilakukan dengan melakukan pengamatan secara keseluruhan pada aspek-aspek yang sudah ditentukan dalam peremajaan, yaitu aspek fisik, aspek sosial kemasyarakatan, aspek jenis usaha dikarenakan lokasi penelitian merupakan kampung unggulan yang mempunyai jenis usaha pengolahan bandeng. Menurut Hasan (2002: 86) Observasi yang dilakukan pada penelitian ini dengan melihat sekitar lingkungan yang dapat menjadikan sebuah data yang akan dianalisis untuk dijadikan sebuah kasus yang diangkat dalam tema peremajaan yang diangkat. Beberapa data yang didapat dilapangan yaitu kondisi lingkungan permukiman, kondisi sarana pelaku usaha, kondisi utilitas pelaku usaha, rangkaian kegiatan pengolahan bandeng dari bahan mentah menjadi produk jadi, rangkaian kegiatan pengupasan udang beserta limbahnya. Objek penelitian pada kampung bandeng Tambakrejo yaitu permukiman, sarana, utilitas, pengolahan bandeng, pengupasan udang, limbah industri rumah tangga, produk-produk siap dipasarkan, dengan bantuan kamera untuk menyampaikan fakta konkrit yang ada dilapangan.

- **Wawancara**

Narasumber dalam wawancara ini adalah pendiri kampung tematik pengolahan bandeng, pelaku usaha pengolahan bandeng dan udang, serta perangkat kelurahan Tambakrejo yang mewakili masyarakat. Wawancara dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan narasumber informan kunci dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang dapat dipercaya dan berkapasitas sesuai dengan topik penelitian (Creswell, 2009). Tujuan dilaksanakan wawancara ini adalah untuk mengetahui preferensi masyarakat mengenai peremajaan kawasan kampung Bandeng Tambakrejo Kota Semarang. Menurut Spradley dalam (Moleong, 2007), narasumber memiliki beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan, yaitu:

- a. Subyek yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau lokasi aktivitas yang menjadi target atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan
- b. Subyek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian
- c. Subyek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi
- d. Subyek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung di olah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka masih relatif masih jujur dalam memberikan informasi

Narasumber yang akan diwawancarai merupakan informan kunci yang memegang peranan penting dalam penelitian. **Tabel I.1** merupakan kriteria narasumber pada penelitian ini.

**Tabel I. 1**  
**KRITERIA PEMILIHAN NARASUMBER**

No	Narasumber	Tujuan	Kriteria
1	Pelaku usaha pengolahan bandeng (9 orang)	Memperoleh informasi mengenai perkembangan Kelurahan Tambakrejo dan upaya peremajaan kawasan dari masyarakat dalam penguatan kelompok usaha masyarakat untuk menentukan peremajaan kawasan yang tepat sasaran dari preferensi masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bertempat tinggal di Kelurahan Tambakrejo minimal 10 tahun</li> <li>- Memahami kondisi perkembangan dan perubahan yang terjadi di Kelurahan Tambakrejo</li> <li>- Berpengalaman dalam aktivitas pengolahan bandeng maupun udang</li> <li>- Memiliki pengalaman organisasi industri pengolahan</li> </ul>
2	Ketua (Pengurus) Kelompok/ Komunitas Masyarakat (1 Orang)	Memperoleh informasi mengenai perkembangan Kelurahan Tambakrejo dan upaya peremajaan kawasan dari masyarakat dalam penguatan kelompok usaha masyarakat untuk menentukan peremajaan kawasan yang tepat sasaran dari preferensi masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketua/pengurus kelompok/komunitas masyarakat dari periode saat ini/periode sebelumnya</li> <li>- Memahami kondisi perkembangan kelompok usaha bersama pengolahan bandeng dan udang terhadap kebutuhan peremajaan</li> </ul>
3	Perangkat Kelurahan Tambakrejo (1 Orang)	Memperoleh informasi mengenai perkembangan Kelurahan Tambakrejo dan upaya peremajaan kawasan dari masyarakat dalam penguatan kelompok usaha masyarakat untuk menentukan peremajaan kawasan yang tepat sasaran dari preferensi masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami kondisi perkembangan Kelurahan Tambakrejo terkait usaha masyarakat</li> <li>- Memahami kondisi perkembangan kelompok usaha bersama pengolahan bandeng dan udang terhadap kebutuhan peremajaan</li> </ul>

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Pengambilan Sampel dari proses pengambilan data primer melalui wawancara ini merupakan sebuah teknik *purposive sampling* yang langsung mengarah ke pihak-pihak yang terkait

dengan metode *snowballing* yaitu dari narasumber satu mengarahkan ke narasumber dua begitu seterusnya, sehingga ada tingkatan dalam pemilihan narasumber dan metode dalam wawancaranya, dengan begitu memudahkan peneliti untuk mengetahui sumber-sumber terkait dari narasumber yang terpercaya serta dari kesebelas narasumber yang sudah terpilih sudah mencakup dalam semua kebutuhan data yang dibutuhkan. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara terfokus dan semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan dan penggunaan lebih fleksibel daripada wawancara. Ciri-ciri dari wawancara semi-terstruktur adalah pertanyaan terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tetapi terkontrol, ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata, dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena (Sugiyono, 2014). Wawancara terfokus dan semi terstruktur pada penelitian ini dilakukan dengan para narasumber secara langsung dengan cara tersusunnya pertanyaan yang sudah terstruktur serta batasan waktunya 60 menit pada setiap wawancara, dengan tujuan memahami preferensi masyarakat dalam kebutuhan fisik dan non fisik terhadap kampung bandeng atau lingkungan industri pengolahan bandeng dan udang dalam bentuk upaya peremajaan kawasan pada kelurahan Tambakrejo.

**b. Pengumpulan Data Sekunder**

• **Kajian Literatur**

Teknik ini digunakan untuk menggali kajian dari jurnal-jurnal yang terkait dengan peremajaan kawasan serta preferensi masyarakat, kemudian literatur dari surat kabar untuk mengetahui kabar terkini kampung bandeng kelurahan Tambakrejo tersebut dalam sisi jurnalistik, serta mempelajari *best practice* dari kampung-kampung yang sukses melakukan proses peremajaan berdasarkan preferensi masyarakat. Data-data sekunder guna dilakukan kajian literatur dilakukan survey instansi ke Kantor Kelurahan Tambakrejo guna menunjang data dan fakta yang ada dilapangan seperti data monografi, data penyelesaian program dan data kependudukan.

• **Telaah Dokumen**

Data yang diperoleh dari dokumen instansional adalah berupa data-data statistik, berbagai jenis laporan, serta bentuk data lain yang terkait dengan topik penelitian. Instansi yang dituju adalah *stakeholder* Kampung Bandeng Tambakrejo dan Masyarakat yang berkecimpung dalam usaha pengolahan Bandeng dan pengupasan udang di kawasan Kampung Bandeng Tambakrejo serta dokumen-dokumen perencanaan dan pelaksanaan pada dinas-dinas yang terkait dalam proses peremajaan atau penanganan penataan permukiman kumuh di kelurahan Tambakrejo.

### 1.7.3 Teknik Penyajian data

Setelah data penelitian didapatkan melalui wawancara dan observasi maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Prinsip utama penyajian data yaitu komunikatif dan lengkap (Sugiyono dan Wibowo, 2001). Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Tabel adalah suatu informasi yang terdiri dari baris dan kolom, baris dan kolom tersebut berupa kata dan angka. Tujuan penyajian data dalam bentuk tabel adalah mempermudah dalam membaca data dan analisis data. Sedangkan grafik adalah salah satu penyajian data menggunakan gambar atau garis. Grafik terbagi menjadi tiga yaitu grafik batang, grafik garis, dan grafik lingkaran.

### 1.7.4 Kebutuhan Data Penelitian

Penelitian ini mengkaji keinginan atau cita-cita (preferensi) masyarakat pada peremajaan kawasan Kampung Tambakrejo yang termasuk dalam kampung kumuh Kota Semarang. Untuk menunjang penelitian maka dibutuhkan data yang dijabarkan dalam **Tabel I.2** sebagai berikut.

**Tabel I. 2**  
**KEBUTUHAN DATA PENELITIAN**

No	Sasaran	Jenis Analisis	Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber
1	Mengidentifikasi dan menganalisis bentuk fisik dan non fisik peremajaan kawasan kampung bandeng Tambakrejo	Analisis Peremajaan Kawasan	Jenis Peremajaan yang telah dan pernah dilakukan di kampung bandeng	Primer	Wawancara	Pelaku Usaha
		Analisis kebutuhan Sarana, Prasarana, Utilitas dalam Peremajaan Kawasan	Kebutuhan Sarana dalam peremajaan	Primer	Wawancara	Pelaku Usaha
			Kebutuhan Prasarana dalam peremajaan	Primer	Wawancara	Pelaku Usaha
			Kebutuhan Utilitas dalam peremajaan	Primer	Wawancara	Pelaku Usaha

No	Sasaran	Jenis Analisis	Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber
2	Menganalisis preferensi masyarakat	Analisis Preferensi Masyarakat	Cara Masyarakat memandang Peremajaan Kawasan	Primer	Wawancara	Pelaku Usaha
			Tingkat aktivitas masyarakat dalam kegiatan produksi bandeng dan udang	Primer	Wawancara	Pelaku Usaha
		Analisis Sarana, Prasarana, Utilitas berdasarkan preferensi masyarakat	Preferensi Masyarakat dalam Sarana	Primer	Wawancara	Pelaku usaha pengolahan Bandeng dan Udang serta <i>stakeholder</i>
			Preferensi Masyarakat dalam Prasarana	Primer	Wawancara & Kuesioner	Pelaku usaha pengolahan Bandeng dan Udang serta <i>stakeholder</i>
			Preferensi Masyarakat dalam Utilitas	Primer	Wawancara & Kuesioner	Pelaku usaha pengolahan Bandeng dan Udang serta <i>stakeholder</i>
3	Merumuskan peremajaan kawasan kampung bandeng berdasarkan preferensi masyarakat	Analisis Zonasi Peremajaan Kawasan berdasarkan Preferensi Masyarakat	Mekanisme Peremajaan Kawasan dari Preferensi Masyarakat	Primer	Wawancara & Gambaran Peta	Pelaku usaha pengolahan Bandeng dan Udang serta <i>stakeholder</i>
			Sistem Pemberian Gambaran Peremajaan Kawasan berdasarkan Preferensi Masyarakat	Primer	Wawancara & Gambaran Peta	Pelaku usaha pengolahan Bandeng dan Udang serta <i>stakeholder</i>

No	Sasaran	Jenis Analisis	Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber
			Pemberian Gambaran sarana, prasarana dan utilitas dari preferensi masyarakat	Primer	Wawancara & Gambaran Peta	Pelaku usaha pengolahan Bandeng dan Undang serta <i>stakeholder</i>

Sumber: Hasil Analisis, 2018

### 1.7.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian “Peremajaan Kawasan Kampung Bandeng Tambakrejo Semarang Berdasarkan Preferensi Masyarakat” data dan informasi yang telah diperoleh dari survei baik sekunder maupun primer selanjutnya dianalisis. Dalam mengidentifikasi preferensi masyarakat terhadap peremajaan kawasan di Kelurahan Tambakrejo. Berdasarkan amanat Undang-Undang No. 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional dalam hal Kota Tanpa Permukiman Kumuh dengan upaya pencegahan dan peningkatan kualitas kawasan permukiman sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 1 Tahun 2011. Serta berdasarkan amanat internasional dalam *Sustainable Development Goals* yang dikatakan pada capaian nomor sebelas. Berikut bentuk peningkatan kualitas permukiman dengan Peremajaan berdasarkan dari amanat UU no. 1 Tahun 2011 tentang permukiman tanpa kumuh pada **Tabel I.3**.

**Tabel I. 3**  
**PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN DENGAN PEREMAJAAN**

No.	Komponen	Jenis Kegiatan
1.	Bangunan Gedung	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Rehabilitasi dengan perbaikan atau penambahan terhadap komponen bangunan agar memenuhi standar konstruksi dan persyaratan teknis bangunan gedung.</li> <li>b. Rekonstruksidengan membongkar dan membangun kembali bangunan atau sarana, prasarana, dan utilitas umum dengan penambahan komponen atau fungsi.</li> <li>c. Penataan kawasan dengan pengaturan petak bangunan</li> <li>d. Penambahan dan Penyediaan sarana permukiman (RTH, MCK umum)</li> <li>e. Penyediaan hunian sementara untuk masyarakat terdampak</li> </ul>
2.	Jalan Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Rehabilitasi jalan untuk peningkatan kapasitas jalan dengan penambahan lebar, perubahan material, penambahan bangunan pelengkap jalan.</li> <li>b. Peningkatan struktur jalan</li> </ul>

3.	Drainase Lingkungan	a. Peningkatan kualitas unit sistem drainase b. Penyediaan sistem drainase c. Penambahan segmen jaringan agar terhubung dengan sistem drainase kota.
4.	Air Minum	Rehabilitasi unit SPAM dengan penambahan jaringan perpipaan, penyediaan jaringan non perpipaan, penambahan instalasi pengelolaan air minum
5.	Air Limbah (Sanitasi)	a. Penyediaan sistem sanitasi setempat atau terpusat; b. Perbaikan komponen sanitasi pengelolaan air limbah.
6.	Sampah	a. Pembangunan Prasarana Sarana Persampahan (PSP) b. Rehabilitasi PSP dengan perbaikan dan penambahan komponen bangunan PSP.
7.	Pengamanan Kebakaran	a. Pembangunan sarana proteksi kebakaran b. Peningkatan kualitas sarana sistem proteksi kebakaran

Sumber: *Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh Ditjen Cipta Karya, 2018*

Berdasarkan tabel kriteria tersebut maka dapat dianalisis kelayakan peremajaan kawasan kampung bandeng Tambakrejo berdasarkan pada tingkat kekumuhan permukiman kota. Kelayakan kampung bandeng Tambakrejo sebagai kawasan peremajaan tidak hanya dinilai berdasarkan kekumuhan kampung tersebut melalui kondisi sarana dan prasarana yang ada di kawasan kampung bandeng dalam hal ini merupakan kondisi bangunan, kondisi jalan, drainase, air minum, air limbah, persampahan, pengamanan kebakaran. Perlunya upaya peremajaan terhadap kondisi kampung bandeng tambakrejo juga disampaikan oleh salah satu pelaku usaha. Adapun rincian analisis tersebut dapat dilihat pada **Tabel I.4**. Ada 3 analisis yang digunakan yaitu sebagai berikut.

**Tabel I. 4**  
**METODE ANALISIS DATA**

Sasaran	Input		Teknik Analisis Data	Output
	Kebutuhan Data/Informasi	Metode Pengumpulan Data		
Menganalisis Kebutuhan Sarana, Prasarana, Utilitas dalam Peremajaan Kota Kampung Bandeng Tambakrejo	Makna tiga kebutuhan peremajaan kawasan	survei data primer (wawancara)	Analisis kualitatif	Deskripsi kebutuhan peremajaan kawasan oleh masyarakat di Kelurahan Tambakrejo
Menganalisis Preferensi Masyarakat Mengenai Sarana, Prasarana, Utilitas Kampung Bandeng Tambakrejo	Indikator penentu peremajaan kawasan berdasarkan preferensi masyarakat	survei data primer (wawancara)	Analisis kualitatif	Elemen penting dalam peremajaan kawasan berdasarkan kekuatan kelompok



Sasaran	Input		Teknik Analisis Data	Output
	Ke butuhan Data/Informasi	Metode Pengumpulan Data		
Menganalisis Mekanisme Peremajaan Kawasan Berdasarkan Preferensi Kelompok Usaha Masyarakat Kampung Bandeng Tambakrejo	Indikator Preferensi Masyarakat	survei data primer (wawancara)	Analisis kualitatif	Gambaran Siteplan Peremajaan Kawasan Kampung Bandeng Tambakrejo berdasarkan Preferensi Masyarakat

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Analisis dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari fenomena yang diamati (Creswell, 2009). Hasil wawancara tersebut akan dijabarkan untuk mengklarifikasi atau mengkonfirmasi penerapan pendekatan kuantitatif dalam memformulasikan indikator kapasitas adaptasi. Analisis tersebut ditujukan untuk memahami fenomena dari perspektif narasumber yang dimintai keterangan melalui wawancara sehingga dapat membantu penulis untuk mengelaborasi informasi yang diperoleh dari hasil wawancara menjadi temuan-temuan yang dapat memperkaya informasi dalam menyimpulkan bagaimana peremajaan kawasan berdasarkan kekuatan kelompok usaha masyarakat di Kelurahan Tambakrejo, Kota Semarang. Proses analisis data pada penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya (Bungin, 2007). Tahapan analisis data pada penelitian ini terdiri atas reduksi data, pengkodean data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi data dan validasi data. Adapun penjabaran dari tahapan analisis tersebut adalah sebagai berikut:

**a. Reduksi Data**

Reduksi data dapat diartikan sebagai suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data berarti merangkum data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, berita media dan sebagainya. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, scanning materi, atau memilah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi (Sugiyono, 2014). Reduksi data dilakukan guna menyederhanakan sebuah data mentah yang didapat di lapangan. Selain itu, memudahkan untuk dilakukan pengolahan data serta analisis data guna menunjang fakta pada penelitian ini. Mereduksi data primer maupun sekunder yang didapatkan pada penelitian tersebut akan terfokuskan pada tujuh indikator keputusan presiden No. 5 Tahun 1992

yaitu bangunan gedung, jalan lingkungan, drainase, air bersih, air limbah, persampahan dan pengamanan terhadap kebakaran.

**b. Pengkodean Data**

Pengkodean data dilakukan berdasarkan kerangka teoritis yang dikembangkan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengaitkan data dengan masalah penelitian. Pada tahapan ini melibatkan beberapa tahapan berupa mensegmentasi kalimat atau paragraf ke dalam beberapa kategori, kemudian memberikan label pada kategori tersebut dengan istilah tertentu. Adapun terdapat beberapa tema dalam penelitian ini yang terdiri atas Kualitas Fisik, Keberlanjutan Usaha dan Keadaan Sosial. Hasil wawancara yang telah dilakukan kemudian dicatat dalam tabel pengkodean data. tabel pengkodean data tersebut digunakan dengan tujuan agar informasi yang dikutip untuk memperkuat pernyataan analisis peneliti terstruktur dengan jelas sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan. Hasil wawancara tersebut kemudian disusun dengan format seperti pada **Tabel I.5**.

**Tabel I. 5  
PENGKODEAN DATA**

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Kode
	Peneliti		
	Informan		

Sumber: *Hasil Analisis*, 2018

Untuk memudahkan proses analisis, maka dilakukan pengkodean data dengan format sebagai berikut:

**Kategori/Narasumber.Menit/Baris pada tabel**

**Contoh:**

**KF/01.10/01**

Artinya: data kualitatif tentang kondisi Fisik, narasumber pertama dan menit pada wawancara, serta baris pertama pada tabel wawancara

Terdapat beberapa kode untuk memudahkan identifikasi dari masing-masing kategori yaitu KF (Kondisi Fisik), KU (Keberlanjutan Usaha), KS (Keadaan Sosial). Kode-kode tersebut merupakan hal-hal penting yang dikategorikan dari wawancara ke lapangan terhadap narasumber terkait penelitian ini. Hal-hal penting tersebut adalah informasi penting yang terdapat pada jawaban narasumber kemudian jawaban tersebut dipertebal pada sebuah kalimat penting. Kalimat yang dipertebal tersebut kemudian dikategorisasikan per tema untuk memudahkan pengaplikasian data yang akan dianalisis berawal dari pengkodean data tersebut. Pengimplementasian yang secara lengkap akan dicantumkan pada lampiran penelitian. Pengkodean data ini masih berbentuk data

murni dari hasil wawancara kepada warga yang memiliki kalimat-kalimat jawaban dari narasumber yang disesuaikan dari kategori yang sudah ditentukan. Kategori tersebut berdasarkan keputusan presiden yang ditelaah kembali berdasarkan kebutuhan masyarakat kampung bandeng Tambakrejo disesuaikan dengan keadaan yang ada didapatkan dua kategori yaitu kondisi fisik (KF) dan keberlanjutan usaha (KU).

**c. Penyajian Data**

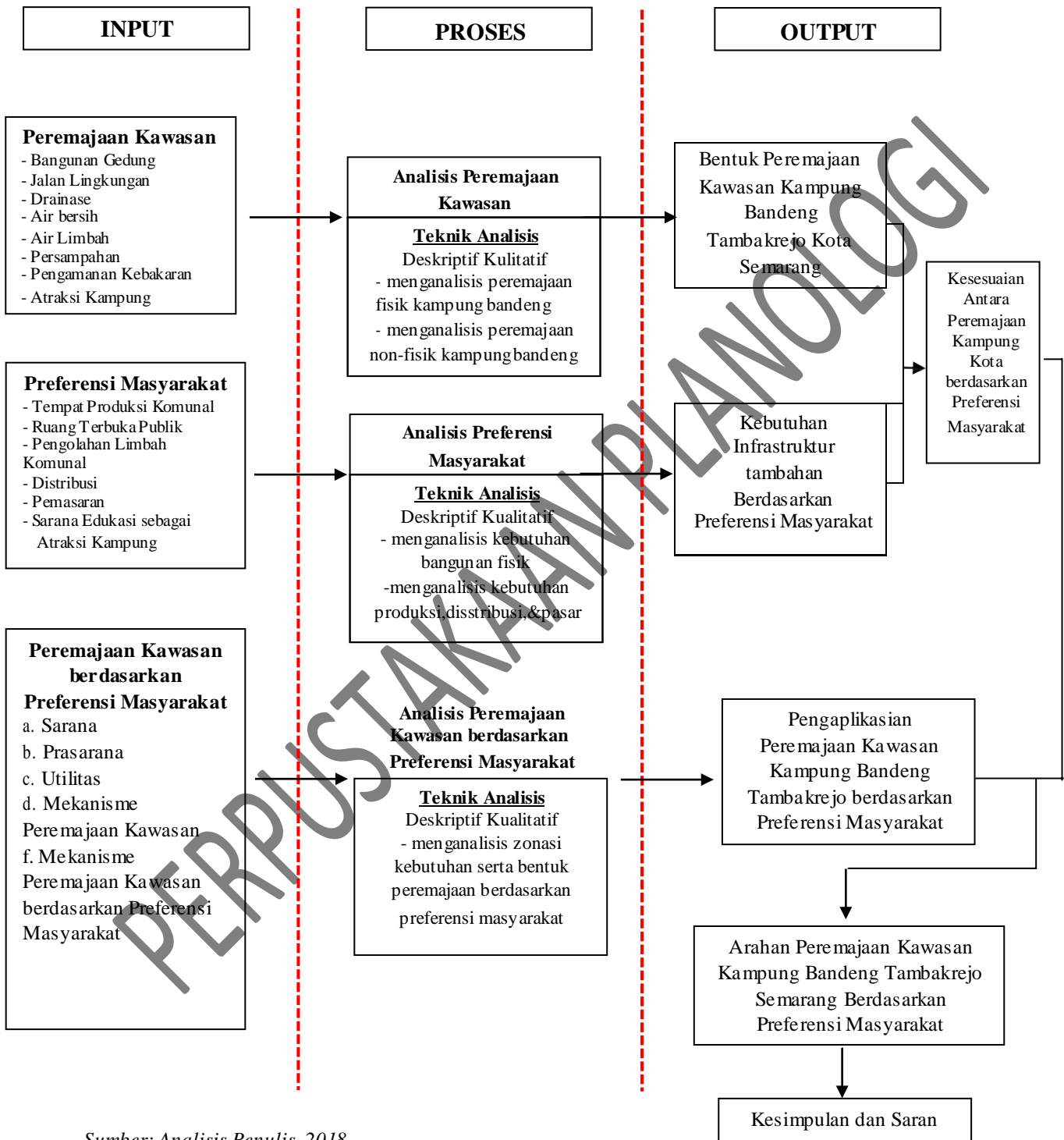
Setelah dilakukan reduksi dan pengkodean data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Hasil temuan kemudian dilakukan interpretasi sesuai dengan keterkaitan antar tema menggunakan teori yang relevan. Hasil pengolahan data dan informasi yang telah dikategorisasikan selanjutnya diolah untuk kemudian disajikan dalam bentuk informasi yang mudah dibaca dan dipahami. Interpretasi dituangkan dalam deskriptif analitik kontekstual. Pendekatan yang tersebut dengan menggunakan pendekatan naratif untuk menyampaikan hasil analisis. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan proses analisis sehingga data hasil survei/wawancara dapat terorganisir dan sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Proses penyajian data terangkum dalam lingkup tujuh indikator dan dua kategori yang sudah disebutkan pada reduksi data dan pengkodean data yang ada pada penelitian ini.

**d. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Data**

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan alur sebab akibat atau proposisi. Sesuai dengan pendapat Miles & Huberman (1992) proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Berdasarkan penjabaran sebelumnya, maka langkah analisis data kualitatif pada studi ini dapat diilustrasikan pada kerangka analisis pada sub bab berikutnya. Penarikan kesimpulan pada penelitian kali ini akan muncul sebuah gambaran peremajaan kawasan kampung bandeng Tambakrejo berdasarkan preferensi masyarakatnya itu sendiri, guna mengetahui kebutuhan produksi-distribusi-pemasaran secara fisik maupun non-fisik yang berkelanjutan.

## 1.8 Kerangka Analisis

Kerangka analisis dibutuhkan untuk memperjelas langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, berikut merupakan kerangka analisis dari penelitian dijelaskan pada **Gambar 1.3** berikut ini:



Sumber: Analisis Penulis, 2018

**Gambar 1.3**  
**Kerangka Analisis**

## 1.9 Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan Tugas Akhir terkait “Peremajaan Kawasan Kampung Bandeng Tambakrejo Semarang Berdasarkan Preferensi Kelompok Usaha Masyarakat.”

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian pendahuluan menjabarkan tentang pentingnya mengapa studi ini perlu dilakukan. Adapun hal ini dijelaskan melalui latar belakang dari studi ini, tujuan dan sasaran, rumusan masalah dalam penelitian ini. Pada bagian ini juga dijabarkan tentang ruang lingkup, manfaat dan kerangka pikir penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, dijelaskan pula pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data yang terdiri atas pengumpulan data primer dan sekunder, kebutuhan data penelitian, teknik analisis data dan kerangka analisis penelitian.

### **BAB II KAJIAN LITERATUR PEREMAJAAN KOTA dan PREFERENSI**

Bab ini dikemukakan kajian-kajian literatur yang berhubungan dengan tema yang diangkat, seperti pengertian *Land Subsidence*, peremajaan kawasan, proses peremajaan kawasan, Teori *Resillience City*, Teori *Sustainable Development* dan sintesa teori serta variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

### **BAB III KARAKTERISTIK KAMPUNG BANDENG KELURAHAN TAMBAKREJO KOTA SEMARANG**

Bab ini secara garis besar menjelaskan mengenai gambaran umum dari Kampung Bandeng Kelurahan Tambakrejo, Kota Semarang yang menjadi wilayah studi penelitian. Pada bagian ini akan dipaparkan secara umum kondisi fisik Kelurahan Tambakrejo yang meliputi kondisi infrastruktur tambakrejo, kekuatan sosial masyarakat kelompok usaha

### **BAB IV ANALISIS PEREMAJAAN KAWASAN BERDASARKAN PREFERENSI MASYARAKAT KAMPUNG BANDENG TAMBAKREJO**

Bab ini berisi mengenai karakteristik masyarakat, analisis bentuk-bentuk peremajaan kawasan, analisis terkait indikator-indikator penting dalam peremajaan kawasan, preferensi masyarakat mengenai peremajaan kawasan dengan kekuatan kelompok usaha bersama, serta usulan desain memecahkan masalah.

### **BAB V PENUTUP**

Pada bagian ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta rekomendasi kepada masyarakat dan stakeholder yang berkaitan dengan penelitian ini.

## **BAB II**

### **KAJIAN LITERATUR PEREMAJAAN KAMPUNG KOTA**

#### **2.1. Pengertian Peremajaan Kawasan**

Peremajaan kota (Urban Renewal) dikenal sebagai peremajaan kawasan terbangun kota yang berupaya untuk menata kembali kawasan tertentu dengan tujuan mendapatkan nilai tambah yang memadai sekaligus dapat mempertahankan kelestarian fungsi dan kualitas lingkungannya (Danisworo, 1988). Peremajaan kota bukanlah sesuatu yang baru karena sudah mulai dikenalkan adalah pengusuran atas sarana dan prasarana lama, kerusakan lingkungan serta kerusakan sosial bagi masyarakat penghuninya. Di Indonesia belajar dari pengalaman kegagalan negara-negara lain yang telah terlebih dahulu menerapkan peremajaan kota, sebaiknya lebih berhati-hati. Perlu dicari dan ditemukan strategi pendekatan yang tepat, efektif dan efisien dalam semangat tercapainya lingkungan kota yang berkelanjutan. Menurut Eko Budihardjo, kota yang berkelanjutan kiranya dapat disebutkan sebagai berikut: Kota yang dalam perkembangan dan pembangunannya mampu memenuhi kebutuhan masyarakat masa kini, mampu berkompetisi dalam ekonomi global dengan mempertahankan keserasian lingkungan vitalitas sosial, budaya, politik dan pertahanan keamanannya, tanpa mengabaikan atau mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Budiharjo, 1999:27).

Peremajaan kota diyakini akan membawa perbaikan-perbaikan keadaan sosial pada wilayah-wilayah yang mengalami kemerosotan lingkungan. Peremajaan kota adalah upaya pembangunan yang terencana untuk merubah atau memperbaharui suatu kawasan di kota yang mutu lingkungannya rendah (Yudohusodo et. al, 1991:332 dalam (Sadono, 2013). peremajaan lingkungan permukiman merupakan bagian dari program peremajaan kota. Peremajaan lingkungan permukiman adalah pembongkaran sebagian atau seluruh permukiman kumuh yang sebagian besar atau seluruhnya berada di atas tanah negara dan selanjutnya ditempat sama dibangun prasarana dan fasilitas lingkungan, rumah susun serta bangunan-bangunan lainnya sesuai dengan rencana tata ruang kota yang bersangkutan (Punudju, 1999), Sedangkan menurut Direktorat Jendral Cipta Karya (1996:III-6) peremajaan lingkungan permukiman di kota merupakan proses penataan kembali kawasan kumuh perkotaan agar dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai ruang kegiatan masyarakatnya. Proses tersebut terutama diterapkan pada kawasan permukiman yang dihuni oleh kelompok masyarakat kota berpenghasilan rendah. Lingkungan permukiman adalah kawasan perumahan lengkap dengan sarana dan prasarana kebutuhan hidup sehari-hari serta merupakan bagian dari suatu kota (Dirjend Cipta Karya PU, IAP, 1997:60). dijelaskan pada **Gambar 2.1.** berikut